
HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM MENKONSTRUKSI PEMAHAMAN KONSEP INTERAKSI SOSIAL MELALUI LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Oleh

Nanis Hairunisya

Prodi Magister Pendidikan IPS, UBHI Tulungagung, Universitas Bhinneka PGRI; Jl.

Mayor Sujadi No.7, (0355) 321426

Email: nanis.hairunisya@stkipggritungagung.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik dalam mengkonstruksi pemahaman konsep interaksi sosial melalui pengembangan LKPD berbasis Higher Order Thinking Skill. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Reflective, Recursive, Design, and Development (R2d2). Subyek penelitian adalah guru dan siswa SMP sebanyak 80 orang. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah dan lebih cepat mengkonstruksi pemahaman tentang interaksi dan Lembaga social dengan menggunakan LKPD berbasis HOTS. Ditemukan bahwa peserta didik lebih mampu berargumentasi dengan baik, mengemukakan ide lebih jelas, mengurai masalah yang kompleks menjadi lebih sederhana dengan dilatih menggunakan lembar kerja berbasis HOTS sebagai media stimulus. Hasil penelitian ini memperkaya media belajar dengan Latihan soal yang terstruktur. Keterbatasan penelitian ini ada pada jumlah peserta didik yang disertakan dalam tahap implementasi.

Kata Kunci: Lembar Kerja Peserta Didik, Higher Order Thinking Skill, Evaluasi Belajar Terstruktur & Interaksi Social.

PENDAHULUAN

Berfikir kreatif dan inovatif merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan persoalan yang biasa disebut dengan kemampuan berfikir level atas [1] yang mempunyai komponen sebagai berikut: keterampilan penalaran, argumentasi, pemecahan masalah & pemikiran kritis, dan metakognisi [2,3]

Pengalaman yang bermanfaat dan mempunyai makna bisa menumbuhkan kemampuan berpikir. Peserta didik membutuhkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) untuk mencari tahu sendiri pengetahuan agar terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi. [4]

Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan. Pada observasi awal ditemukan rendahnya minat belajar peserta didik, tidak mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat dan cepat. Ditemukan juga setiap

tema yang diajarkan belum dibuat media pembelajarannya. Guru belum pernah mengembangkan lembar kerja peserta.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan. Pada observasi awal ditemukan rendahnya minat belajar peserta didik, tidak mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat dan cepat. Ditemukan juga setiap tema yang diajarkan belum dibuat media pembelajarannya. Guru belum pernah mengembangkan lembar kerja peserta

LANDASAN TEORI

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah proses metakognitif yang mengajarkan cara menggunakan metode mengamati dan mempelajari proses informasi dalam pembuatan ide [5]. Menurut Maharani & Utami dengan HOTS siswa akan dapat membedakan ide secara jelas, berargumentasi dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu

mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. (Maharani & Utami, 2019). Kesimpulannya bahwa HOTS dalam pembelajaran menuntut kemampuan berpikir siswa mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berdasarkan definisi diatas, dengan menggunakan HOTS, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan penalaran tingkat atas dalam menyelaskan masalah yang dihadapi.

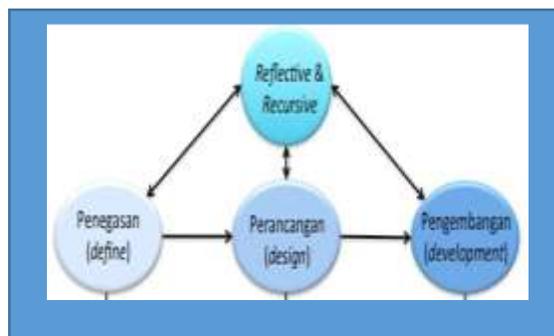
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan alat bantu memudahkan siswa belajar yang akan menimbulkan interaksi yang efektif antara peserta didik dan guru. LKPD berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sebagai bentuk latihan yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan [6]

Mata Pelajaran IPS. [7] menyatakan bahwa “istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975”. Pengertian IPS banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *Social Studies*. Di Amerika mata pelajaran IPS dikenal dengan *Social Studies*. Beberapa pendapat menyatakan bahwa studi sosial merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah model pengembangan *Reflective, Recursive, Design, and Development* (R2D2). Langkah pertama yang dilakukan adalah menegaskan (*define*) urgensi kebutuhan akan LKPD berbasis HOTS dengan langkah pembentukan tim penegasan & pemahaman kontekstual atas pembelajaran IPS di SMP. Kedua, merancang (*design*) draft awal produk berupa *layout* LKPD berbasis HOTS. Berikut ini adalah model R2D2

Gambar 1. Model pengembangan R2D2



Penelitian ini melibatkan subjek uji coba yakni guru IPS SMP Negeri 1 Boyolangu sebanyak 8 orang dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu sebanyak 80 orang. Instrumen penelitian menggunakan lembar validasi ahli dan angket respon peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis mencakup kelayakan isi mencakup materi dan akurasi materi, kebahasaan, penyajian, kegrafikaan, keterbacaan. Indikator penilaian kelayakan isi meliputi: cakupan materi, akurasi materi, akurasi fakta, dan akurasi prosedur/metode; Kemutakhiran dan kontekstualitas.

Data yang diperoleh melalui angket dari ahli materi, media dan respon peserta didik yang berupa data kuantitatif diubah menjadi data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian validator dan angket respon peserta didik dapat diketahui kelayakan LKPD yang telah dikembangkan. Kriteria penilaian oleh peserta didik menggunakan instrumen dari: (Sugiyono, 2015)

Tabel 1. Kriteria Skala Penilaian.

Persentase	Kategori	Bobot Nilai
$0\% \leq p \leq 25\%$	Sangat tidak baik	1
$25\% < p \leq 50\%$	Kurang baik	2
$50\% < p \leq 75\%$	Cukup baik	3
$75\% < p \leq 100\%$	Sangat baik	4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan penegasan dilakukan analisis kurikulum, analisis silabus, analisis RPP, analisis buku pegangan peserta didik dan analisis peserta didik. Ide-ide yang tercantum

dalam karakteristik kurikulum 2013 sangat baik, tetapi ada yang tidak terealisasi pada pengembangan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Dilihat dari sisi kerangka kurikulum, rumusan landasan filosofis diuraikan dengan dengan sangat baik, pendidikan berakar pada budaya bangsa. Landasan filosofis yang terkait dengan budaya bangsa memang selayaknya mewarnai berbagai mata pelajaran yang erat dengan pembentukan perilaku peserta didik dan pembentukan kehidupan bermasyarakat bercirikan keIndonesiaan, seperti mata pelajaran dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial, Budaya dan Bahasa

Secara umum hasil telaah dan penilaian silabus IPS dari sisi komponen materi pokok pembelajaran memiliki kelemahan, terutama terkait dengan masalah keluasan, kedalaman dan sistematikanya. Pada komponen pembelajaran kelemahan utamanya terletak pada kekakuan pada pendekatan ilmiah yang ditetapkan sebagai pendekatan pembelajaran

Hasil telaah dan penilaian kualitas RPP, terbukti bahwa pada setiap komponen tidak ada yang masuk kategori kualitas sangat baik. Sementara sumber dan media pembelajaran serta kelengkapan instrumen evaluasi pembelajaran masuk dalam kategori kurang. Untuk pilihan dan pengorganisasian materi yang penting bagi pengayaan dan penguasaan pengetahuan siswa masuk dalam kategori cukup baik.

Analisis Buku Pegangan Siswa pelajaran IPS di SMP SMA berbasis Kurikulum 2013 didasarkan pada 5 (lima) aspek penilaian meliputi: kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, kegrafikaan, dan keterbacaan. Indikator untuk masing-masing aspek penilaian mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan beberapa modifikasi, disesuaikan dengan hasil telaah Kurikulum 2013, sehingga dapat dipahami bila seandainya buku yang dievaluasi telah lolos seleksi dari BSNP dalam telaah untuk kepentingan penelitian ini menghasilkan penilaian yang berbeda.

Secara umum buku yang ditelaah dan dinilai berisikan materi mengacu pada KI dan KD dalam Kurikulum 2013. Dengan acuan tersebut tentu buku yang dimaksud pada dasarnya telah memenuhi standar penguasaan materi IPS bagi peserta didik, oleh karena memang kurikulum yang dijadikan acuan sistematisa maupun cakupan materi teoretisnya telah memadai.

Analisis peserta didik. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti diketahui peserta didik dengan kemampuan berfikir rendah hanya mampu memberikan jawaban mengenai pengertian interaksi sosial dan lembaga sosial sebatas teori utama, pada peserta didik dengan pola pemikiran sedang mampu memberikan contoh interaksi sosial dan lembaga sosial yang terdapat di sekitar peserta didik. Sedangkan peserta didik dengan tingkat berfikir tinggi, mampu memberikan penjabaran, contoh dan pengembangan materi berupa perandaian di dalam kelas.

Pada tahap perancangan dihasilkan lay out LKPD sebagaiberikut.

1. Pemilihan materi pembelajaran
2. Rancangan jumlah RPP berdasar KI dan KD
3. Ketepatan alokasi waktu
4. Pemilihan metode pembelajaran
5. Pemilihan alat/ media/ sumber belajar
6. Rancangan Kegiatan Pembelajaran
7. Rancangan penilaian pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan HOTS yaitu memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).

Rancangan penilaian berbasis Kontekstual. Soal-soal HOTS berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep

pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.

Pada Tahap Pengembangan tersusun LKPD sebagai berikut

Gambar 2. Petunjuk Pembelajaran



Gambar 3. Soal-soal dalam LKPD berbasisi HOTS.



Berdasarkan hasil pengujian oleh ahli, fungsional lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat berjalan. Mengetahui penilaian setiap ahli, peneliti melakukan perhitungan sebagai berikut :

Hasil penilaian ahli Materi I

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase Kelayakan \%} &= \frac{\text{skor Observasi} \times 100 \%}{\text{Skor Maksimal}} \\
 &= \frac{78}{100} \times 100 \\
 &= 78 \%
 \end{aligned}$$

Hasil penilaian ahli Materi 2

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase Kelayakan \%} &= \frac{\text{skor Observasi}}{\text{skor Maksimal}} \times 100 \% \\
 &= \frac{79}{100} \times 100 \%
 \end{aligned}$$

$$= 79\%$$

Hasil penilaian ahli Materi 3

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase Kelayakan \%} &= \frac{\text{skor Observasi}}{\text{skor Maksimal}} \times 100 \% \\
 &= \frac{95}{100} \times 100 \% \\
 &= 95\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan maka hasil uji dari ketiga ahli materi tersebut berada di 78% sampai dengan 95%, maka bisa diartikan materi yang ada di lembar kerja peserta didik berada dalam kategori sangat **Pembahasan**

Sesuai dengan hasil penilaian tiga orang ahli materi IPS, diketahui teori yang terdapat didalam LKPD sudah sesuai, materi menyesuaikan indikator, ilustrasi gambar cukup mempermudah siswa dalam memecahkan masalah, dilatih berpikir kritis, berpikir kreatif, melatih kemampuan berargumen dan kemampuan mengambil keputusan. Hasil yang dicapai mampu memberikan pedoman untuk siswa menganalisis materi pembelajaran.

Soal-soal yang ada dalam lembaran kerja peserta didik berbasis HOTS, diambil dari situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [7 – 9] yang mengembangkan LKPD di bidang matematika dan fisika. Penelitian pengembangan bahan ajar IPS berbasis HOTS masih jarang ditemukan. Dengan demikian temuan dalam penelitian akan menjadi stimulus untuk penelitian berikutnya terkait dengan pengembangan bahan ajar berbasis HOTS. Kekurangan penelitian ini adalah jumlah siswa yang dikenakan sampel dalam menguji hasil pengembangan masih kurang dari 100 siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan diatas, terbukti bahwa tingkat pemahaman peserta lebih cepat didapat Ketika peserta didik

dibantu oleh lembar kegiatan berbasis HOTS. Ditemukan bahwa peserta didik membutuhkan contoh riil dalam mengkonstruksi pemahaman dalam materi interaksi sosial. ..

Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah pada tahap implementasi penggunaan LKPD hanya dilakukan pada kelompok kecil peserta didik di satu kota, untuk itu disarankan untuk peneliti yang akan datang melakukan implementasi hasil pengembangan untuk kelompok yang lebih besar lagi..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Retnawati, H., Apino, E., Djidu, H., Ningrum, W. P., Anazifa, R. D., & Kartianom, K. (2019). Scaffolding for international students in statistics lecture. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012078>
- [2] NursafraMohdZhaffar, M., & Razak. (2017). Elemen Pemikiran Kritis Dalam Konteks Kemahiran Berfikir Aras Tinggi. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)*.
- [3] Hamzah, M. I., Zhaffar, N. M., & Razak, K. A. (2018). Barriers in Teaching Critical Thinking in Islamic Education. *Creative Education*. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.914175>
- [4] Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *EduDeena*. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- [5] Yee, M. H., Yunos, J. M., Othman, W., Hassan, R., Tee, T. K., & Mohamad, M. M. (2015). Disparity of Learning Styles and Higher Order Thinking Skills among Technical Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.127>
- [6] Maharani, A. D., & Utami, T. S. (2019). HOTS pada assesment pembelajaran tematik muatan pembelajaran IPA siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- [7] Indriani, M., Niswah, C., & Arifin, S. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Transformasi Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v3i2.1739>
- [8] Sapriya. (2016). Pendidikan IPS. In *Pendidikan IPS*.
- [9] Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.
- [10] Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i2.4342>
- [11] Ubaidillah, M. (2016). Pengembangan LKPD Fisika Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal EduFisika*.
- [12] Aditama, H. S., Zainuddin, M., & Bintartik, L. (2019). Pengembangan LKPD Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang Kelas V SDN Sentul 1. *Wahana Sekolah Dasar; Vol 27, No 2 (2019)*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN